

# MULTIKULTURALISME, BAHASA INDONESIA, DAN NASIONALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL <sup>1</sup>

H.A.R. Tilaar

Anggota, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia

## Abstract

*Multiculturalism in Indonesia is growing and thriving from nationalism. Indonesian multiculturalism acknowledges the cultural diversity of ethnic groups in Indonesia, moreover as the basis of living together in Indonesia. The diversity of cultural tribes of Indonesia is not a separator but the elements of national unity.*

*Through youth oath, Indonesian language takes an important role in an effort to unite the diversity. Language is an important part of a culture. Not only that, the use of language shows the mindset of the community members. Thus the education of language or the use of language as the national language should be started from kindergarten to higher education. The development of good Indonesian-use is important in order to strengthen the identity of Indonesia with the result that Indonesia can compete and become developed country and free from "middle income country trap."*

Keywords: multiculturalism, Indonesian language, nationalism and national education

## Abstrak

Multikulturalisme di Indonesia tumbuh dan berkembang dari nasionalisme. Multikulturalisme Indonesia mengakui kebhinnekaan budaya dari suku-suku bangsa di Indonesia bahkan merupakan dasar dari kehidupan bersama Indonesia yang beragam. Keberagaman dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia bukan merupakan pemisah tetapi merupakan unsur-unsur kesatuan bangsa. Lewat sumpah pemuda, bahasa Indonesia mengambil porsi penting dalam upaya mempersatukan keberagaman tersebut. Bahasa merupakan bagian yang penting dari suatu kebudayaan. Tak hanya itu, penggunaan bahasa memperlihatkan pola berpikir anggota masyarakat. Dengan demikian pendidikan bahasa atau penggunaan bahasa sebagai bahasa persatuan harus dimulai sejak taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi.

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar Internasional "Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia" 4-6 November 2014 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pengembangan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar penting dilakukan agar bangsa Indonesia memiliki identitas yang kuat sehingga Indonesia mampu bersaing membawa menjadi negara maju terlepas dari “*middle income country trap*”

Kata kunci: multikulturalisme, bahasa Indonesia, nasionalisme dan pendidikan nasional

## **Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya. Negara Indonesia memiliki tiga kekayaan yaitu kekayaan sumber daya alam, kekayaan budaya, dan jumlah penduduk nomor 4 terbesar di dunia.

Meskipun negara Indonesia hanya memiliki 1,3% dari luas daratan akan tetapi memiliki 10% dari semua pepohonan yang berbunga, 12% dari mamalia, 16% dari reptil dan amfibi, 7% dari semua burung dan lebih dari 25% ikan laut maupun ikan air tawar. Kekayaan ini menjadikan negara Indonesia sebagai penyangga kehidupan manusia oleh sebab apabila keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia tidak dipelihara maka kehidupan umat manusia mengalami kesulitan. Demikian pula keanekaragaman hayati yang dapat menjamin makanan dan kesehatan umat manusia. Kekayaan ini disebabkan karena letak kawasan bio-geografis Indomalaya dan Australia di mana negara Indonesia terletak. Dalam 17 ribu pulau negara Indonesia mendukung habitat yang sangat bervariasi dari hutan hujan, hutan mangrove sampai padang rumput maupun pegunungan yang sepanjang tahun ditutupi salju. Habitat yang sangat bervariasi ini mendukung flora dan fauna yang kaya.<sup>2</sup>

Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan yang luar biasa sehingga menarik migrasi penduduk dunia. Bahkan mungkin benar hipotesa Arysio Santos dalam karyanya Atlantis<sup>3</sup> bahwa Taman Firdaus agaknya terletak di kepulauan Indonesia. Migrasi penduduk purba dari Afrika menuju ke Timur mungkin juga disebabkan karena keanekaragaman hayati di kepulauan

---

<sup>2</sup>BAPPENAS, 1993. “Biodiversity Action Plan for Indonesia.” Dikutip dari Francis Wahono, *Ekonomi Hijau*, hlm. 10-11.

<sup>3</sup>Arysio Santos, *Atlantis. The Lost Continent Finally Found* (terjemahan), 2010.

Nusantara. Letak kepulauan Nusantara yang diapit oleh dua benua Australia dan Asia dan oleh dua samudra (Pasifik dan Hindia) telah menjadikan kepulauan Nusantara sebagai lokasi perdagangan yang menarik seperti perdagangan rempah-rempah atau emas hijau yang telah menarik para kolonialis dari Barat. Dalam keadaan ini penduduk Nusantara telah mengenal berbagai jenis tradisi dan budaya yang berjenis-jenis.

Bagaimanakah penyebaran penduduk bumi menyebar di Nusantara pada zaman purba? Penelitian mengenai asal-usul penduduk Nusantara menunjukkan bahwa penduduk yang termasuk genom Negrito datang ke kepulauan Nusantara yang berasal dari Afrika. Penduduk Nusantara dari genom Negrito pertama-tama melalui teluk Persia, India, Samudra Indonesia dan langsung menuju pulau-pulau Alor dan Papua. Sesudah itu ribuan tahun kemudian datanglah gelombang kedua dengan genom Melayu melalui Selat Malaka dan tiba di Sumatera Tengah. Dari Sumatera Tengah inilah mereka terpecah ke utara yaitu ke Vietnam, Cina, Korea, Jepang dan sebagian lagi ke arah Timur yaitu Kalimantan, Filipina, Taiwan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku.<sup>4</sup> Demikianlah kelompok-kelompok dari gelombang migrasi manusia zaman purba membawa kebudayaannya sendiri.

Pada abad ke-15 dengan mulai maraknya perdagangan internasional seperti perdagangan rempah-rempah yang berpusat di kepulauan Maluku maka kepulauan Nusantara menjadi rebutan kekuasaan asing seperti Spanyol-Portugis, Belanda-Inggris. Kedatangan pedagang-pedagang Eropa telah lebih dahulu dimulai oleh pedagang-pedagang Arab dan India. Kita mengenal peninggalan kebudayaan Hindu-Budha, Cina, Islam, dan kemudian pengaruh kebudayaan Barat yang dibawa oleh kolonialisme Barat.

Telah kita lihat betapa bangsa Indonesia yang menempati kepulauan nusantara adalah bangsa yang multikultural.

---

<sup>4</sup>Sangkot Marzuki, "Genneka Tunggal Ika. Satu Nusa, Satu Bangsa, Bahasa Persatuan," dalam Toeti Heraty Noerhadi (editor), *Transformasi Mozaik Etnisitas Menjadi Manusia Indonesia Multikultural* (2012), hlm.xi-xvii.

## Indonesia sebagai Bangsa Multikultural

Telah kita lihat kepulauan Indonesia mulai didatangi oleh genom Negrito pada 50–60 ribu tahun yang lalu kemudian disusul oleh kedatangan genom Austronesia 5–2 ribu tahun yang lalu. Maka lahirlah sekitar 500 etnis di Indonesia dengan kebudayaannya masing-masing yang kemudian suku-suku-bangsa tersebut mendapat pengaruh dari hubungan perdagangan dari India, Cina, Arab dan pada akhirnya dari Barat. Perkembangan sekitar 500 suku di Nusantara yang masih terbatas karena hubungan komunikasi yang terbatas dalam kepulauan Nusantara ditambah lagi dengan politik penjajah dengan *divide et impera* maka tentunya pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suku-suku-bangsa tersebut relatif masih terbatas pula. Namun demikian komunikasi melalui perdagangan antarpulau telah cukup berjalan seperti yang ditunjukkan oleh perahu-perahu Bugis yang bahkan dapat berlayar sampai ke benua Afrika. Dalam relief Candi Borobudur antara lain relief bentuk-bentuk kapal dagang Nusantara pada zamannya. Dalam hubungan perdagangan ini tentunya telah berkembang pula alat komunikasi yang disebut bahasa yaitu bahasa Melayu.

Keterbatasan komunikasi antar-suku di Nusantara tidak mematikan keinginan suku-suku bangsa di Nusantara untuk bersatu meskipun telah berkembang unsur-unsur kebudayaan dalam suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara itu. Tembok pemisah itu telah dirobohkan dalam Kongres Pemuda I pada tahun 1926 yang meskipun sebagian besar pitado-pidato di dalam kongres tersebut dalam bahasa Belanda tetapi para pemuda bertekad untuk mempersatukan suku-suku-bangsa Indonesia untuk merdeka melawan kekuasaan kolonial. Bahasa yang disepakati bukanlah bahasa yang dituturkan oleh sebagian besar penduduk Nusantara yaitu suku Jawa tetapi bahasa yang digunakan di dalam hubungan perdagangan antar-suku yaitu bahasa Melayu yang jadi milik suku Melayu. Maka lahirlah Sumpah Pemuda di dalam Kongres Pemuda II tahun 1928 yang berbunyi:<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Keit Foulcher, *Sumpah Pemuda* (2000, terjemahan), hlm. 8.

“Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe bertoempah darah yang satoe, tanah Indonesia

Kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe berbangsa yang satoe, bangsa Indonesia  
Kami poetera dan poeteri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia”

Dengan Sumpah Pemuda itu maka multikulturalisme Indonesia bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan untuk pengakuan (*the need of recognition*), atau legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Multikulturalisme Indonesia mempunyai corak nasionalisme.

### **Multikulturalisme di Negara-negara Lain<sup>6</sup>**

Sesudah Perang Dunia II gerakan multikulturalisme berkembang dengan pesat. Hal ini terjadi karena adanya migrasi penduduk dunia yang disebabkan oleh antara lain kebutuhan tenaga kerja untuk pembangunan kembali sesudah Perang Dunia II itu. Selain itu dalam *Declaration of Human Rights* diakui setiap orang untuk hidup di negara lain dengan mendapatkan hak-hak yang sama.

Di negara Jerman terdapat kelompok manusia yang cukup besar berasal dari Eropa Timur dan Turki. Migrasi penduduk asing tersebut dikenal sebagai pekerja-tamu (*gast arbeiter*). Para pekerja tamu tersebut ada yang kemudian menjadi warganegara Jerman dan dihargai akan nilai-nilai kebudayaannya sendiri meskipun tentunya harus tunduk kepada hukum dari negara yang didatangi. Di Prancis terdapat kelompok besar kaum migran dari Afrika bekas jajahan Prancis.

Di Inggris paham multikultural selain dijadikan kupasan akademik di Universitas Birmingham sebagai Studi Kultural telah membahas mengenai adanya budaya elit dan budaya rakyat biasa (*common people*) yang kedua-duanya mempunyai derajat yang sama. Demikian pula pada era sesudah Perang Dunia II kekuatan Partai Buruh semakin meningkat yang tentunya

---

<sup>6</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (2004), hlm. 122-166. Lihat juga, Gavin Kendall & Garry Wickham, *Understanding Culture* (2001), hlm. 12-16; Chris Barker, *Cultural Studies* (2009), hlm. 40-68.

membawa kebudayaan rakyat biasa untuk diakui di dalam masyarakat Inggris.

Di Amerika Serikat paham multikultural telah lahir dari perlawanan terhadap politik segregasi yang membedakan antara kebudayaan kulit putih dan kebudayaan kulit hitam. Adalah Dr. Martin Luther King yang pada tahun 1965 menggusur paham segregasi ketika dia memimpin demonstrasi di Washington D.C. Gerakan penghapusan segregasi tersebut ditegaskan dalam Kongres Pendidikan Tinggi se-Amerika di University of Illinois pada tahun 1990. Dengan demikian dapat dikatakan politik dan praksis segregasi dalam kehidupan Amerika termasuk di dalam dunia pendidikannya telah dihapuskan. Sebagai hasilnya antara lain ialah lahirnya seorang Obama, sebagai Presiden Amerika Serikat yang berdarah campuran kulit hitam.

Di Kanada paham multikultural berakar dari kondisi negara tersebut yang mendukung dua kebudayaan besar yaitu kebudayaan Prancis dan kebudayaan Inggris. Kehidupan bersama dari dua kebudayaan besar tersebut telah menumbuhkan sikap toleransi negara Kanada terhadap imigran dari negara-negara lain, baik untuk kepentingan ekonomi maupun untuk kepentingan kehidupan lainnya.

Di Australia paham multikultural mulai berkembang dengan hapusnya politik White Australia. Sebelumnya benua Australia tertutup bagi kulit berwarna. Kebutuhan akan tenaga kerja dan modal yang cukup besar bagi pembangunan benua yang luas itu telah mengubah politik segregasi Australia menjadi politik terbuka bagi kaum imigran yang tentunya memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh pemerintahnya.<sup>7</sup>

### **Bahasa Indonesia dan Nasionalisme**

Apakah makna bahasa di dalam pengembangan nasionalisme suatu bangsa? Bahasa merupakan bagian yang penting dari suatu kebudayaan. Bahasa bukan hanya merupakan alat komunikasi antar-sesama anggota dalam suatu masyarakat tetapi juga bahasa merupakan pola berpikir dari anggotanya. Seorang ahli pendidikan dan bahasa pada zaman kolonial Dr. Niewenhuis

---

<sup>7</sup>Lihat: *The Economist*, April 26<sup>th</sup>, 2014, "The Promised Land," hlm. 26.

mengatakan: “Bahasa adalah berpikir (*Taal is denken*).” Memang benar sekali apabila seorang berpikir maka hasil pikirannya disampaikan dalam bentuk bahasa. Dengan bentuk berpikir demikian yang disampaikan melalui bahasa maka terjadi komunikasi antar-sesama anggota masyarakat. Dengan demikian kita lihat betapa sentralnya bahasa di dalam kehidupan bersama. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi komunikasi dan persatuan yang mengikat di dalam masyarakat. Demikianlah antara lain pendapat Amartya Sen yang dikemukakannya di dalam World Culture Forum di Bali pada 24–27 Desember 2013 yang lalu. Menurut Amartya Sen<sup>8</sup> terdapat empat fungsi kebudayaan yang membimbing anggota masyarakat untuk mencapai tujuan dari masyarakat itu. *Pertama*, dengan kebudayaan dapat dicapai nilai-nilai kolektif yang mengikat para anggota untuk mencapai perkembangan yang dikehendaki. *Kedua*, kebudayaan memungkinkan para anggotanya untuk berkomunikasi. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya apabila dalam suatu masyarakat para anggota satu dengan yang lain tidak dapat berkomunikasi. Dengan komunikasi dapat diambil keputusan bersama dalam mewujudkan aspirasi kolektif. *Ketiga*, di dalam kebudayaan melalui peran bahasa dapat dicapai penyelesaian berbagai konflik di dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai kearifan sendiri di dalam mengatasi berbagai konflik dengan perbedaan pendapat termasuk juga di dalam konflik fisik. Dan *keempat*, kebudayaan memberikan fasilitas untuk berdialog. Demikianlah kita lihat betapa pentingnya kebudayaan dalam suatu masyarakat khususnya peranan bahasa sebagai sarana komunikasi antar-anggota.

Betapa strategisnya peranan kebudayaan khususnya bahasa dalam kehidupan manusia maka di dalam World Culture Forum di Bali dianjurkan agar di dalam kelanjutan Millennium Development Goals 2015 yang akan datang berupa “sustainable development,” unsur kebudayaan perlu dijadikan salah satu programnya yang penting.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>World Culture Forum, Bali, 24-27 Desember 2013.

<sup>9</sup>Dikenal sebagai “Bali Promise.”

## **Multikulturalisme Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika dan Pendidikan Nasional**

Telah kita lihat multikulturalisme Indonesia mempunyai corak yang khas yaitu tumbuh dan berkembang berdasarkan nasionalisme Indonesia. Multikulturalisme Indonesia mengakui akan kebhinnekaan kebudayaan dari suku-suku bangsa di Indonesia bahkan merupakan dasar dari kehidupan bersama Indonesia yang beragam. Keberagaman dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia bukan merupakan pemisah tetapi merupakan unsur-unsur kesatuan bangsa. Pancasila yang merupakan dasar dari negara Republik Indonesia telah digali oleh Bung Karno dari kebudayaan yang ada di Nusantara.<sup>10</sup> Oleh sebab itu kebudayaan dari suku-suku bangsa harus dipelihara dan dikembangkan. Dari sanalah akan muncul puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat disumbangkan kepada kebudayaan nasional. Proses pengayaan tersebut dapat terjadi melalui komunikasi dan dialog yang hanya terwujud melalui bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa persatuan, bahasa Indonesia, merupakan sarana yang mengikat kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu dengan bahasa Indonesia pada gilirannya akan dapat memperkaya kebudayaan suku-suku bangsa di Nusantara. Demikianlah selanjutnya melalui bahasa persatuan, bahasa Indonesia dapat dikembangkan kebudayaan Indonesia, toleransi dan persatuan nasional.

### **Bahasa Indonesia, Nasionalisme dan Pendidikan Nasional<sup>11</sup>**

Peranan nasionalisme di dalam mengangkat bangsa Indonesia keluar dari “*middle income country trap*” telah dibuktikan oleh kemajuan beberapa negara dalam era globalisasi dewasa ini. Jepang hanya memerlukan sekitar 50 tahun, Cina hanya memerlukan 30 tahun dan Korea Selatan hanya sekitar 40 tahun untuk menempati negara-negara industri maju. Apakah modal yang telah dipakai oleh ketiga negara tersebut? Tidak lain ialah rasa nasionalisme yang

---

<sup>10</sup>Lihat pidato Bung Karno 1 Juni 1945 dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dalam RM. A.B. Kusuma, *Labirnya Undang-Undang Dasar 1945*, hlm. 150-167.

<sup>11</sup>Lihat: H.A.R. Tilaar, *Sowing the Seed of Freedom* (2014), hlm. 18-34. Lihat juga: H.A.R. Tilaar, *On Becoming Indonesia. Ethnicity and National Identity* (2007), Synopsis.

tebal yang dikembangkan dalam kebudayannya, bahwa mereka itu tidak kurang kemampuan dibandingkan dengan negara-negara industri maju. Apa yang telah dicapai oleh ketiga negara tersebut dapat kita contoh dengan mengembangkan rasa nasionalisme dengan mencintai kebudayaan sendiri, mengembangkan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Salah satu sarana di dalam pengembangan identitas bangsa Indonesia ialah mencintai bahasa Indonesia karena bahasa menunjukkan bangsa atau identitas dari suatu bangsa.

Bagaimanakah kita mengembangkan nasionalisme melalui pengembangan identitas dengan menghargai dan mengembangkan budaya sendiri, bahasa Indonesia. Tentunya upaya ini perlu dimulai dari bawah dari pendidikan dasar bahkan dari taman kanak-kanak. Seperti telah dijelaskan bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menentukan pola berpikir dari seorang anggota masyarakat. Dengan demikian pendidikan bahasa atau penggunaan bahasa sebagai bahasa persatuan telah mulai dari taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Kebiasaan dari pemimpin-pemimpin kita dari presiden sampai bawahan, media komunikasi massa, koran-koran umum, televisi dianjurkan untuk menggunakan dan mengembangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan menggunakan bahasa Indonesia gado-gado. Kalau ada istilah di dalam bahasa Indonesia mengapa kita menggunakan dalam bahasa asing? Di dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan pra-sekolah di dalam masyarakat yang memiliki budaya tertentu dapat menggunakan bahasa daerah yang dimilikinya. Di dalam UU Pendidikan dan Pengajaran yang pertama (UU No. 4 Tahun 1950) dikatakan bahasa asing hanya dapat diajarkan mulai di sekolah menengah pertama.

Dewasa ini menurut undang-undang yang berlaku berdirinya sekolah-sekolah asing dengan bahasa pengantar bukan bahasa Indonesia dan biasanya dimasuki oleh putera-puteri Indonesia dari keluarga yang berada. Apabila kita lihat bagaimana peranan bahasa di dalam pembentukan pola berpikir seseorang maka adanya sekolah-sekolah asing yang menggunakan

kurikulum asing serta terbuka untuk putera-puteri Indonesia perlu ditinjau kembali.

## Kesimpulan

- 1) Multikulturalisme Indonesia tumbuh dan berkembang dari nasionalisme Indonesia.
- 2) Peranan kebudayaan khususnya bahasa sebagai alat komunikasi serta pola berpikir anggota masyarakat Indonesia perlu dikembangkan sejak taman kanak-kanak sampai universitas.
- 3) Media massa, televisi, radio, sebagai sarana pendidikan luar sekolah perlu ikut-serta di dalam pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam rangka untuk memupuk identitas bangsa Indonesia yang sehat membawa bangsa Indonesia dalam pembangunan yang berkelanjutan sehingga menumbuhkan identitas bangsa Indonesia yang sehat sehingga dapat membawa masyarakat dan bangsa Indonesia kepada suatu negara maju terlepas dari “*middle income country trap*.”<sup>12</sup> []

## Daftar Bacaan

- Alfian. 1980. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. LP3S. Jakarta.
- Banks, James A. & Charry A. McGee Banks (editors). 2003. *Multicultural Education*. John Wiley, New York.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies. Theory and Practice*. Sage Publications, London.
- Foulcher, Keith. 2000. *Sumpah Pemuda* (terjemahan). Komunitas Bambu. Jakarta.
- Kendall, Gavin & Gary Wickham. 2001. *Understanding Culture*. Sage Publications. London.
- Kusuma, A.B. 2004. *Labirnya Undang-Undang Dasar 1945*. Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Jakarta.
- Noerhadi, Toeti Herati (ed.). 2012. *Transformasi Mozaik Etnisitas Menjadi Manusia Indonesia Multikultural*. Komisi Kebudayaan AIPI. Jakarta.

---

<sup>12</sup>Lihat: H.A.R. Tilaar, *Sowing the Seed* ....., hlm. 156.

- Santos, Arysio. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found* (terjemahan). 2010. Ufuk Press. Jakarta.
- Taufiq Effendi. 2008. *Jatidiri Bangsa Indonesia. Menuju Indonesia Jaya*. PT Exatama Mediasindo. Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Sowing the Seed of Freedom. Ki Hadjar Dewantara as a Pioneer of Critical Pedagogy*.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo, Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. *On Becoming Indonesia: Ethnicity and National Identity*. Synopsis (2007).
- The Economist*, April 26<sup>th</sup>, 2014, "The Promised Land," hlm. 26.

